

## PENGEMBANGAN KAPASITAS DIRI PENYANDANG DISABILITAS MELALUI INDUSTRI KREATIF BATIK CIPRAT KARYA BAROKAH KISMANTORO

Dyas Ria Nugrahini<sup>1</sup>, Fatma Aisyah Hasna<sup>2</sup>, Kurniawati Kurniawati<sup>3</sup>, Feny Dwi Setyowati<sup>4</sup>, Addinul Haq Haikal<sup>5</sup>, Huzain Al Aziz<sup>6</sup>, Nastiti Mufidah<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Islam Negeri Kiai ageng Muhammad Besari Ponorogo

\*e-mail: dyasria059@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pengembangan kapasitas diri penyandang disabilitas melalui wadah industri kreatif Batik Ciprat Karya Barokah di Kismantoro. Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat ketercapaian indikator pengembangan kapasitas diri penyandang disabilitas dan mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi pendorong serta penghambat dalam industri kreatif batik ciprat karya barokah kismantoro tersebut. Dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui teknik wawancara, pengamatan lapangan, serta penelaahan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industri kreatif batik ciprat karya barokah kismantoro ini telah memenuhi lima indikator pengembangan sumber daya manusia menurut teori Soeprapto yaitu pada aspek pengembangan keterampilan dan keahlian (skills), aspek wawasan dan pengetahuan (knowledge), aspek bakat dan potensi (potensial), aspek kepribadian dan motif bekerja (personality and motivation), dan aspek moral dan etos kerja (work ethics). Kemudian, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa proses pengembangan kapasitas diri penyandang disabilitas ini memiliki faktor-faktor yang menjadi penghambat seperti stigma negatif masyarakat, keterbatasan jumlah SDM pendamping, hambatan komunikasi yang memengaruhi kemampuan teknis anggota serta kendala cuaca dan rendahnya kualitas produk di awal produksi. Namun, kendala-kendala tersebut dapat terselesaikan oleh adanya faktor pendukung yang lebih kuat, seperti dukungan kebijakan dari pemerintah daerah dan Kementerian Sosial, bantuan CSR dari sektor swasta serta adanya peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian.

**Kata kunci:** Pengembangan Kapasitas, Penyandang Disabilitas, Industri Kreatif, Batik Ciprat.

### ABSTRAC

*his study aims to examine the process of developing the capacity of people with disabilities through the creative industry of Batik Ciprat Karya Barokah in Kismantoro. The main focus of this study is to see the achievement of indicators for developing the capacity of people with disabilities and to identify various factors that are drivers and obstacles in the creative industry of Batik Ciprat Karya Barokah Kismantoro. Using a descriptive qualitative methodology, data were collected through interviews, field observations, and document reviews. The results of this study indicate that the creative industry of Batik Ciprat Karya Barokah Kismantoro has fulfilled the five indicators of human resource development according to Soeprapto's theory, namely in the aspects of developing skills and expertise (skills), aspects of insight and knowledge (knowledge), aspects of talent and potential (potential), aspects of personality and work motives (personality and motivation), and aspects of morals and work ethics (work ethics). Then, the results of this study also found that the process of developing the capacity of people with disabilities has inhibiting factors such as negative stigma from society, limited number of accompanying human resources, communication barriers that affect the technical abilities of members as well as weather constraints and low product quality at the beginning of production. However, these obstacles can be overcome by the existence of stronger supporting factors, such as policy support from local governments and the Ministry of Social Affairs, CSR assistance from the private sector and increased self-confidence and independence.*

**Keywords:** Capacity Building, Persons with Disabilities, Creative Industry, Batik Ciprat.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara dengan jumlah peyandang disabilitas yang cukup besar. Disabilitas mengacu pada individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang dapat memengaruhi aktivitas serta partisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia dan menjadi bagian integral dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu daerah dengan jumlah penyandang disabilitas yang cukup tinggi adalah Provinsi Jawa Timur, dengan total mencapai 46.670 jiwa. ("Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Penyandang Cacat," 2019)

Data tersebut menunjukkan besarnya kebutuhan akan perhatian, pelayanan, dan pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas, khususnya di wilayah tersebut. Tingginya angka tersebut juga menuntut kesiapan pemerintah daerah dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian, keberadaan regulasi yang mengatur penyandang disabilitas menjadi sangat penting. Peraturan yang komprehensif diperlukan untuk menjamin hak, memberikan perlindungan hukum, serta mencegah diskriminasi. Selain itu, regulasi tersebut berfungsi sebagai dasar dalam penyediaan aksesibilitas, pelayanan publik yang setara, serta pemberdayaan penyandang disabilitas agar dapat berpartisipasi secara optimal dalam berbagai bidang kehidupan. (Afifah & Hadi, 2018)

Pada tahun 2016, pemerintah menetapkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang secara resmi menggunakan istilah disabilitas untuk menggantikan istilah difabilitas. ("Database Peraturan JDIH BPK," 2016) Undang-undang ini mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif bersama masyarakat lainnya. Penggunaan istilah disabilitas dipandang lebih tepat karena mencerminkan perspektif yang lebih inklusif, fleksibel, dan menghargai martabat manusia, termasuk kelompok seperti ibu hamil, anak-anak, lanjut usia, pengguna kursi roda, tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Istilah ini juga menegaskan adanya keberagaman kemampuan individu yang perlu dihormati. Selain itu, undang-undang tersebut mengatur hak, kewajiban, dan perlindungan bagi penyandang disabilitas.

Secara normatif, penyandang disabilitas memiliki kedudukan yang setara dengan masyarakat lainnya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pekerjaan dan perlindungan hukum. Penyandang disabilitas berhak memperoleh keamanan serta pembelaan dari segala bentuk diskriminasi dan penindasan. Namun, dalam praktiknya, pemenuhan hak-hak tersebut masih belum optimal. Penyandang disabilitas kerap menghadapi stigma negatif dari masyarakat yang memandang mereka sebagai kelompok lemah dan kurang produktif. Pandangan ini berdampak pada terbatasnya akses terhadap hak-hak dasar, terutama dalam bidang ketenagakerjaan. Banyak pihak masih meragukan kemampuan penyandang disabilitas dalam menjalankan pekerjaan sebagaimana individu non-disabilitas. Akibatnya, mereka sering mengalami marginalisasi dan diposisikan sebagai kelompok minoritas dalam kehidupan sosial. (Dhairyya et al., 2019)

Penyandang disabilitas di Indonesia masih terjebak dalam realita sosial yang diskriminatif, di mana mereka sering kali dipandang sebagai "beban sosial" dan objek belas kasihan daripada subjek hukum yang setara. Stigma negatif ini berakar dari paradigma charity-based yang memandang disabilitas sebagai kelemahan bawaan, sehingga memicu eksklusi sosial dan marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan (Amaliah & Hanifah, 2016) Di sektor ketenagakerjaan, prasangka mengenai keterbatasan fisik dan anggapan akan adanya biaya tambahan bagi pemberi kerja menyebabkan akses ke lapangan kerja formal

sangat terbatas, yang tercermin dari rendahnya tingkat partisipasi kerja penyandang disabilitas yang hanya mencapai sekitar 23,94%. Dampak dari stigmatisasi dan hambatan aksesibilitas ini sangat mendalam, di mana individu cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, penarikan diri dari interaksi sosial, hingga hambatan dalam pengembangan kapasitas diri yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional.

Penyandang disabilitas memiliki hak untuk hidup sebagaimana manusia pada umumnya. Mereka berhak memperoleh kesempatan hidup yang layak serta tidak boleh menjadi objek penghilangan nyawa oleh pihak mana pun. Selain itu, prinsip persamaan dan non-diskriminasi menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan kesempatan, perlakuan, serta perlindungan hukum yang setara dengan masyarakat lainnya. Dalam aspek aksesibilitas, penyandang disabilitas berhak memperoleh kemudahan dalam mengakses berbagai layanan, fasilitas, dan lingkungan. Penyediaan sarana yang memadai menjadi penting guna mendukung terwujudnya kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam realitas sosial, penyandang disabilitas masih kerap menghadapi stigma negatif, dipandang rendah, dan rentan terhadap tindakan kekerasan. Oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan perlindungan yang optimal serta jaminan keamanan dari segala bentuk ancaman dan diskriminasi. (Widyastutik & Cahyani, 2021)

Eksistensi industri kreatif lokal muncul sebagai kekuatan pembebas di tengah kuatnya stigma sosial dan minimnya ketersediaan lapangan kerja formal bagi kelompok difabel. Fenomena ini terepresentasi secara nyata melalui aktivitas produksi Batik Ciprat di Barokah Kismantoro, yang berhasil menciptakan ruang inklusif bagi penyandang disabilitas untuk mengaktualisasikan potensi diri mereka. Dengan memanfaatkan teknik "ciprat" yang fleksibel dan adaptif, keterbatasan fisik maupun intelektual tidak lagi dipandang sebagai hambatan produktivitas, melainkan peluang untuk melahirkan karya wastra autentik yang memiliki daya saing tinggi di pasar komersial. Praktik ini sejatinya merupakan manifestasi dari transformasi kapasitas diri yang terstruktur, di mana individu yang sebelumnya diposisikan sebagai objek pasif penerima santunan beralih peran menjadi subjek aktif yang menggerakkan roda ekonomi secara mandiri. Keberhasilan model pemberdayaan ini bersandar pada integrasi antara ekspresi seni dan kemandirian finansial yang mampu membangun ketahanan bagi kelompok marjinal. (Nurhadi & Setyaningsih, 2023)

Berdasarkan penelitian Az-Zahra & Hamid (2022), pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program keterampilan terbukti mampu meningkatkan kualitas mutu diri dan kemandirian, namun efektivitasnya seringkali masih terbentur pada kendala pemasaran produk serta penyaluran kerja formal. Oleh karena itu, kebaharuan penelitian ini yaitu mengusulkan tentang pengembangan kapasitas diri melalui industri kreatif Batik Ciprat Karya Barokah Kismantoro sebagai solusi konkret untuk menciptakan lapangan kerja mandiri yang adaptif bagi para penyandang disabilitas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indikator pengembangan kapasitas diri (capacity building) bagi para penyandang disabilitas melalui industri kreatif batik ciprat karya barokah kismantoro sehingga mereka dapat menjadi individu yang berdaya, kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambatan dalam proses industri kreatif batik ciprat karya barokah ini. (Az-Zahra & Hamid, 2022)

## 2. METODE

Penelitian kualitatif deskriptif ini dilaksanakan di Industri Kreatif Batik Ciprat Karya Barokah, Kismantoro, dengan sasaran subjek para penyandang disabilitas yang menjadi perajin di lokasi tersebut. Metode penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu

pengumpulan data, pengolahan, dan analisis data menggunakan teknik reduksi, penyajian, serta verifikasi. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan gambaran riil mengenai aktivitas produksi, dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepada informan atau pendamping untuk menggali data mengenai pengembangan kapasitas diri. Dokumentasi berupa arsip kegiatan dan rekaman peristiwa juga dihimpun guna memperkuat data penelitian. (Baba, 2017) Fokus utama dalam metode ini adalah mengidentifikasi ketercapaian lima indikator pengembangan sumber daya manusia menurut teori Soeprapto yang meliputi aspek keterampilan (*skills*), wawasan (*knowledge*), bakat (*potential*), kepribadian (*personality*), serta etos kerja (*work ethics*). Seluruh data yang terkumpul kemudian direduksi untuk memfokuskan pada hal-hal penting agar memberikan gambaran yang jelas mengenai proses pemberdayaan yang terjadi. (Putra et al., 2019) Pengukuran keberhasilan pengembangan kapasitas diri ditentukan berdasarkan perubahan perilaku positif, peningkatan kemandirian ekonomi, serta penguasaan teknik teknis produksi batik ciprat oleh para penyandang disabilitas. Selain itu, analisis metode ini juga mencakup identifikasi faktor pendukung seperti kebijakan pemerintah dan bantuan CSR, serta faktor penghambat seperti stigma sosial dan kendala komunikasi yang memengaruhi jalannya industri kreatif tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Capacity building atau pengembangan kapasitas adalah proses peningkatan kemampuan individu, kelompok, dan organisasi melalui pengembangan keterampilan, pengetahuan, serta potensi yang sudah dimiliki. Proses ini tidak dimulai dari nol, melainkan memperkuat kapasitas yang ada agar mampu menghadapi perubahan dan tantangan secara efektif. Tujuan utama capacity building adalah meningkatkan efisiensi, efektivitas, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Karakteristiknya bersifat berkelanjutan, holistik (menyeluruh), multidimensi, dan berbasis pada proses pembelajaran yang terus-menerus.

Keberhasilan pengembangan kapasitas dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu komitmen bersama, kepemimpinan, dan reformasi peraturan. Komitmen bersama menjadi dasar utama karena menentukan sejauh mana program dapat dilaksanakan dengan baik, sedangkan kepemimpinan yang kondusif dan dinamis berperan dalam mendorong partisipasi seluruh anggota organisasi. Selain itu, reformasi peraturan diperlukan agar sistem dan kebijakan yang ada tidak menghambat, melainkan mendukung terciptanya lingkungan kerja yang kondusif. Di samping itu, organisasi juga perlu memperhatikan manajemen risiko dan resiliensi, yang meliputi kemampuan mengidentifikasi risiko jangka panjang (seperti aspek iklim, sosial, dan ekonomi), meningkatkan kapasitas adaptasi, melakukan diversifikasi kegiatan, serta menyusun berbagai skenario perencanaan masa depan. Lebih lanjut, kolaborasi dan kemitraan strategis menjadi faktor penting dalam pengembangan kapasitas, yang diwujudkan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, partisipasi dalam ekosistem berkelanjutan, berbagi pengetahuan dan praktik terbaik, serta menciptakan solusi secara kolaboratif.

Dalam konteks penelitian ini, proses pengembangan kapasitas diri tersebut ditemukan secara nyata melalui aktivitas pemberdayaan dalam industri kreatif Batik Ciprat Karya Barokah yang berlokasi di Kismantoro, Wonogiri. Industri kreatif ini menjadi wadah yang inklusif dan humanis bagi para penyandang disabilitas untuk bertransformasi secara psikologis, sosial, maupun ekonomi. Adapun industri kreatif batik ciprat sendiri merupakan bagian dari sektor industri yang mengandalkan pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu guna menciptakan kesejahteraan dan lapangan kerja melalui penguatan daya cipta manusia (Adhitya et al., 2023) Sebagai salah satu pilar dalam ekonomi kreatif, industri

kreatif di Indonesia mencakup 16 subsektor yang beragam, mulai dari bidang aplikasi, desain komunikasi visual, kriya, hingga seni rupa. (S et al., 2024) Dalam spektrum tersebut, batik muncul sebagai warisan budaya lokal yang telah mendunia dan diakui oleh UNESCO sebagai identitas asli bangsa Indonesia. Kekayaan nusantara ini tercermin dalam berbagai motif yang memiliki filosofi mendalam, seperti Parang Kusumo, Mega Mendung, hingga motif unik yang dihasilkan melalui teknik percikan larutan malam yang dikenal sebagai batik ciprat (Wahyulina & Chrisdanty, 2024)

Secara etimologis, istilah batik berakar dari bahasa Jawa "ambhatik", di mana "amba" berarti kain yang lebar dan "tik" merujuk pada kegiatan membuat titik atau "matik". Secara teknis, membatik adalah proses menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain dengan menggunakan cairan lilin panas yang dibubuhkan melalui canting atau kuas. Karya yang dihasilkan tidak hanya bernilai estetis sebagai hiasan, tetapi sering kali mengandung makna simbolis dan magis yang lahir dari imajinasi senimannya. Struktur motif batik klasik sendiri umumnya terdiri atas tiga unsur utama yaitu komponen utama sebagai identitas motif, komponen pengisi sebagai ornamen selingan, serta isen-isen berupa perpaduan titik dan garis untuk mengisi ruang yang kosong. Sebagai sebuah bentuk inovasi, batik ciprat hadir sebagai produk batik kontemporer yang menawarkan estetika visual berbeda melalui metode pembuatan yang ekspresif. Proses produksinya dilakukan dengan cara mencairkan malam dan mencipratkannya secara dinamis di atas kain putih menggunakan berbagai media alat, seperti tangan, sendok, kuas, hingga sapu lidi. Setelah pola percikan terbentuk secara merata, kain kemudian diberi warna melalui teknik colet atau pewarnaan manual yang mendetail. Keunikan teknik ini memungkinkan setiap lembar kain memiliki motif yang unik dan tidak identik satu sama lain. Melalui teknik pencitraan yang ekspresif ini, batik ciprat menjadi bukti nyata bagaimana kreativitas dapat beradaptasi dengan kemampuan individu, sekaligus membuka ruang yang mudah diakses bagi setiap masyarakat untuk tetap produktif dalam menghasilkan karya seni yang memiliki nilai jual tinggi. (Susetyawati & Kintoko, 2023)



**Gambar 1.** Proses pembuatan batik ciprat

Karakteristik teknik batik ciprat yang ekspresif dan adaptif memberikan ruang inklusif bagi setiap individu, terlepas dari keterbatasan fisik maupun intelektual yang dimiliki. Dalam konteks industri kreatif Batik Ciprat Karya Barokah Kismantoro, aktivitas produksi tidak lagi sekadar dipandang sebagai instrumen peningkatan pendapatan, melainkan telah menjadi sarana utama dalam mendorong pengembangan kapasitas diri penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil observasi, menurut salah satu narasumber pendamping dalam program pemberdayaan ini menjelaskan bahwa proses pengembangan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui kerjasama antara dukungan pemerintah, sektor swasta, dan pendampingan aktif yang membantu para perajin melampaui batasan fisik maupun mental mereka. Apabila merujuk pada indikator pengembangan kapasitas sumber daya manusia menurut Soeprapto (2010:29) dalam jurnal yang ditulis oleh Wisnu Sulistiya Fajar Putra,

pengembangan kapasitas diri yang dialami oleh penyandang disabilitas di Batik Ciprat Karya Barokah Kismantoro diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan Keterampilan dan Keahlian (*Skills*)

Indikator ini memfokuskan pada penguasaan kemampuan teknis yang spesifik agar individu mampu menjalankan fungsi atau tugasnya secara produktif.

a. Kondisi Pra-Pemberdayaan

Penyandang disabilitas secara umum dipandang sebagai kelompok yang lemah, tidak kompeten, dan dianggap tidak memiliki kapasitas untuk bekerja secara profesional di lingkungan masyarakat.

b. Kondisi Pasca-Pemberdayaan

Melalui pelatihan teknis yang berkelanjutan, para perajin berhasil menguasai metode produksi batik kontemporer, mulai dari teknik mencairkan malam hingga mencipratkannya secara dinamis menggunakan berbagai alat seperti kuas, sendok, atau sapu lidi. Transformasi ini membuktikan bahwa keterbatasan fisik bukan lagi hambatan ketika keterampilan teknis telah dikuasai dengan baik.

2. Wawasan dan Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengembangan ini mencakup perluasan pemahaman mengenai lingkungan industri kreatif serta standar kualitas produk.

a. Kondisi Pra-Pemberdayaan

Pada tahap awal pengembangan, pengetahuan perajin mengenai standar kualitas sangat terbatas, yang mengakibatkan hasil pewarnaan tidak merata, penggunaan kain yang kurang berkualitas, serta proses akhir yang tidak rapi.

b. Kondisi Pasca-Pemberdayaan

Adanya pembinaan dari Kementerian Sosial melalui Sentra Terpadu Kartini Temanggung memberikan wawasan baru mengenai pengelolaan usaha, strategi pemasaran, hingga pemahaman mendalam tentang peningkatan kualitas produk. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan hasil karya dengan preferensi pasar yang lebih luas.

3. Bakat dan Potensi (*Potential*)

Indikator ini menekankan pada penemuan dan optimalisasi potensi internal yang selama ini terhambat oleh stigma atau lingkungan yang tidak inklusif.

a. Kondisi Pra-Pemberdayaan

Kapasitas kreatif penyandang disabilitas cenderung tidak teridentifikasi dan terabaikan karena pandangan masyarakat yang hanya terfokus pada keterbatasan mereka sebagai hambatan tetap yang membuat mereka sulit untuk mandiri.

b. Kondisi Pasca-Pemberdayaan

Teknik batik ciprat yang ekspresif memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengeksplorasi bakat seninya secara bebas. Keunikan setiap lembar kain yang dihasilkan menjadi bukti nyata bahwa kapasitas produktif mereka dapat dikelola menjadi produk bernilai jual tinggi melalui pemberian fasilitas dan dukungan yang tepat.

#### 4. Kepribadian dan Motif Bekerja (*Personality & Motivation*)

Indikator ini menyoroti pemulihan kondisi psikologis serta dorongan internal subjek pemberdayaan untuk mencapai status sosial yang lebih baik.

##### a. Kondisi Pra-Pemberdayaan

Tekanan sosial dan isolasi lingkungan memicu rendahnya harga diri (*low self-esteem*), kesepian, serta hilangnya motivasi akibat rendahnya keyakinan terhadap kapasitas diri sendiri atau *self-efficacy*.

##### b. Kondisi Pasca-Pemberdayaan

Melalui aktivitas produksi yang menghasilkan karya nyata dan mendapat pengakuan publik, rasa percaya diri para pengrajin tumbuh secara signifikan, hal tersebut berdasarkan wawancara dari salah satu narasumber pendamping. Motivasi mereka dalam bekerja pun ikut berubah, yang awalnya hanya dianggap sebagai rutinitas harian, kini menjadi dorongan kuat untuk mencapai kemandirian finansial sekaligus membuktikan kemampuan atau keberdayaan diri mereka di tengah masyarakat.

#### 5. Moral dan Etos Kerja (*Work Ethics*)

Transformasi ini berkaitan dengan penanaman nilai-nilai profesionalisme, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam bekerja.

##### a. Kondisi Pra-Pemberdayaan

Sebelum terlibat dalam industri kreatif, para penyandang disabilitas cenderung menutup diri dan memiliki pola interaksi yang sangat terbatas. Selain itu, mereka umumnya belum mendapatkan pemahaman mengenai kedisiplinan kerja yang baik di lingkungan rumah.

##### b. Kondisi Pasca-Pemberdayaan

Lingkungan kerja kolaboratif di Batik Ciprat Karya Barokah berhasil membentuk sikap disiplin dan rasa tanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Selain meningkatkan kemampuan sosialisasi, munculnya keinginan untuk membantu ekonomi rumah tangga mencerminkan adanya peningkatan moralitas dan tanggung jawab sosial sebagai anggota keluarga yang kini lebih berdaya, hal tersebut di dasarkan pada hasil wawancara yang telah kami lakukan.

Perkembangan yang dirasakan oleh para penyandang disabilitas di Batik Ciprat Karya Barokah tentu tidak terjadi secara tiba-tiba. Perkembangan pada dimensi psikologis, sosial dan ekonomi mereka merupakan hasil dari kerja sama dan upaya dari berbagai pihak yang mendukung keberlangsungan industri kreatif batik ciprat ini. Untuk memahami proses tersebut secara lebih jelas, perlu diperhatikan adanya faktor pendukung yang memfasilitasi kegiatan produksi, serta faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pelaksanaan industri kreatif Batik Ciprat Karya Barokah ini. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, terdapat beberapa faktor utama yang menjadi pilar pendukung dalam proses produksi dan pengembangan kapasitas diri para perajin, antara lain:

##### a. Dukungan Pemerintah Daerah dan Kementerian Sosial

Pemerintah Desa Pucung memiliki peran penting sejak awal berdirinya kegiatan Batik Ciprat Karya Barokah pada tahun 2018. Dukungan tersebut terlihat dari dana desa yang digunakan untuk pelatihan keterampilan, santunan, serta program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Kebijakan bantuan ini menunjukkan bahwa pemerintah desa tidak hanya memberikan waktu sementara, tetapi juga berusaha membuat program yang berkelanjutan. Selain itu, rombongan Batik Ciprat Karya Barokah juga menerima pelatihan dari Kementerian Sosial melalui Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Pembinaan tersebut mencakup peningkatan kualitas produk, pengelolaan usaha, strategi pemasaran, hingga perluasan jaringan kerja sama. Pemerintah daerah juga memberikan bantuan modal usaha dan pelatihan tambahan agar usaha dapat terus berkembang. (Oktavia et al., 2023)

b. Bantuan CSR dari Pihak Swasta

Sejak tahun 2022, kelompok ini bekerja sama dengan PLN melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Bantuan yang diberikan berupa pembangunan fasilitas produksi, penyediaan alat kerja, bahan baku, serta pelatihan keterampilan. Dukungan dari pihak swasta ini sangat membantu kelangsungan usaha, terutama dalam meningkatkan kualitas produksi dan kemampuan kerja anggota kelompok. Dengan adanya bantuan CSR, kelompok dapat bekerja lebih optimal dan memiliki peluang lebih baik untuk berkembang.

c. Adanya Pendamping yang Aktif

Keberadaan pendamping menjadi faktor penting dalam mendukung jalannya produksi. Pendamping berperan membantu anggota yang memiliki hambatan komunikasi maupun intelektual. Mereka bertugas mulai dari menerima pesanan, membagi tugas kerja, mengatur proses produksi, hingga memastikan hasil batik sesuai pesanan. Dengan adanya pendamping, proses kerja menjadi lebih terarah, teratur, dan efisien sehingga anggota dapat bekerja sesuai kemampuan masing-masing.

d. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kemandirian

Melalui kegiatan Batik Ciprat Karya Barokah, para penyandang disabilitas mengalami perubahan sosial yang positif. Mereka menjadi lebih percaya diri karena mampu menghasilkan karya yang dihargai masyarakat. Selain itu, mereka juga mendapatkan penghasilan sendiri sehingga dapat memenuhi kebutuhan pribadi tanpa selalu bergantung pada keluarga. Bahkan beberapa anggota mampu membeli barang kebutuhan dari hasil kerja mereka sendiri. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas diri, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun mental. (Santoso, 2023)

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, terdapat beberapa faktor utama yang menjadi hambatan dalam proses produksi dan pengembangan kapasitas diri para perajin, antara lain:

a. Stigma Negatif Masyarakat serta Keterbatasan SDM Pendamping

Pada awal berdirinya kelompok Batik Ciprat Karya Barokah, penyandang disabilitas sering dianggap sebagai beban keluarga dan dianggap tidak bisa bekerja dengan baik. Pandangan ini menjadi hambatan sosial karena menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan mereka. Selain itu, jumlah

pendamping yang awalnya tujuh orang kemudian berkurang menjadi empat orang. Padahal, pendamping memiliki peran penting dalam membantu komunikasi, memberi arahan kerja, serta mendampingi proses produksi. Kurangnya energi pendamping masalah menjadi utama dalam pengembangan kapasitas anggota kelompok.(Yuliati & Hastuti, 2023)

b. Hambatan Komunikasi dan Kemampuan Anggota

Sebagian anggota adalah penyandang ketidakmampuan intelektual dan tunarungu sehingga memerlukan metode komunikasi yang berbeda. Mereka cenderung mengalami kesulitan memahami instruksi yang rumit atau terlalu cepat. Keadaan ini membuat proses pelatihan dan produksi harus dilakukan secara bertahap, menggunakan bahasa sederhana, contoh langsung, dan pengulangan. Oleh karena itu, pekerjaan membutuhkan lebih banyak kesabaran serta waktu yang lebih lama dibandingkan pekerja biasanya.(Aini, 2024)

c. Kualitas Produk di Awal Masih Rendah

Pada awal usaha, kualitas produk batik ciprat masih kurang baik . Beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain kualitas kain yang tidak bagus , hasil pewarnaan yang belum merata, serta proses finishing yang belum rapi. Keadaan ini membuat pemasaran produk mengalami kesulitan karena daya saing masih rendah. Namun, melalui pelatihan dan pengalaman yang terus meningkat , kelompok ini secara bertahap dapat meningkatkan kualitas produknya sehingga lebih diterima pasar.

d. Kendala Cuaca dan Produksi

Produksi ciprat batik sangat bergantung pada proses pengeringan kain setelah pewarnaan. Saat musim hujan, sinar matahari yang sedikit membuat kain lebih lama kering. Akibatnya, proses produksi menjadi terhambat, menumpuk, dan pengiriman ke konsumen sering terlambat. Kendala cuaca ini menjadi tantangan teknis yang cukup sering menghadapi usaha batik rumahan maupun kelompok kecil.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kapasitas diri penyandang disabilitas di industri kreatif Batik Ciprat Karya Barokah Kismantoro telah memenuhi lima indikator pengembangan sumber daya manusia menurut teori Soeprapto dalam jurnal yang ditulis oleh Wisnu Sulistiya Fajar Putra. Pertama, aspek pengembangan keterampilan dan keahlian (*skills*), melalui pelatihan teknis yang berkelanjutan, para perajin berhasil menguasai metode produksi batik kontemporer, mulai dari teknik mencairkan malam hingga mencipratkannya secara dinamis menggunakan berbagai alat seperti kuas, sendok, atau sapu lidi. Perkembangan ini membuktikan bahwa keterbatasan fisik bukan lagi hambatan ketika keterampilan teknis telah dikuasai dengan baik.

Kedua, aspek wawasan dan pengetahuan (*knowledge*), adanya pembinaan dari Kementerian Sosial melalui Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang memberikan wawasan baru mengenai pengelolaan usaha, strategi pemasaran, hingga pemahaman mendalam tentang peningkatan kualitas produk. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan hasil karya dengan preferensi pasar yang lebih luas.

Ketiga, aspek bakat dan potensi (*potential*), teknik batik ciprat yang ekspresif ini memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengeksplorasi bakat seninya secara bebas. Keunikan setiap lembar kain yang dihasilkan menjadi bukti nyata bahwa kapasitas produktif

mereka dapat dikelola menjadi suatu produk yang bernilai tinggi melalui pemberian fasilitas dan dukungan yang tepat.

Keempat, aspek kepribadian dan motif bekerja (*personality & motivation*), melalui aktivitas produksi yang menghasilkan karya nyata dan mendapat pengakuan publik, rasa percaya diri para pengrajin tumbuh secara signifikan, hal tersebut berdasarkan wawancara dari salah satu narasumber pendamping. Motivasi mereka dalam bekerja pun ikut berubah, yang awalnya hanya dianggap sebagai rutinitas harian, kini menjadi dorongan kuat untuk mencapai kemandirian finansial.

Kelima, aspek moral dan etos kerja (*work Ethics*), lingkungan kerja yang kolaboratif di Batik Ciprat Karya Barokah berhasil membentuk sikap disiplin dan rasa tanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Selain meningkatkan kemampuan sosialisasi, munculnya keinginan untuk membantu ekonomi rumah tangga mencerminkan adanya peningkatan moralitas dan tanggung jawab sosial sebagai anggota keluarga yang kini lebih berdaya (hal ini didasarkan oleh keterangan dari salah satu pendamping atau pembina dalam industri kreatif batik ciprat karya barokah).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, W. R., Pohan, Y. A., Risal, T., Rizki, S., Simatupang, J., Sari, T. N., Parhusip, A. A., & Siregar, R. A. (2023). Workshop Industri Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Bisnis. *Journal of Community Dedication*, 3, 2.
- Afifah, W., & Hadi, S. (2018). Pengaturan Hak Pendidikan Disabilitas (sebagai persiapan penerapan teknologi berkemanusiaan). *Journal of Proceedings*, 5.
- Aini, N. (2024). Strategi Komunikasi dalam Pendampingan Penyandang Disabilitas Intelektual pada Program Keterampilan Kerja. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 7, 15.
- Amaliah, & Hanifah, L. (2016). *Dari disabilitas pembangunan menuju pembangunan disabilitas*. Beeboks Publishing.
- Az-Zahra, A., & Hamid, A. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat. *Journal of Social Work and Social Services*, 3.
- Baba, M. A. (2017). *Analisis Data Penelitian kualitatif*. Aksara Timurr.
- Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Penyandang Cacat. (2019). In *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur*.
- Dhairrya, Pandita, A., & Herawati, E. (2019). Pemberdayaan sosial dan ekonomi pada kelompok penyandang disabilitas fisik di Kota Bandung. *Umbara*, 4(1), 53–65.
- Nurhadi, & Setyaningsih, R. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas melalui Usaha Produktif Berbasis Komunitas. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 8(1), 45–56.
- Oktavia, S., Pramono, & Syafril. (2023). Efisiensi dan Efektivitas Pelaksanaan Program Pemberdayaan Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12).
- Putra, W. S. F., Resmawan, E., & Surya, I. (2019). Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7, 2–5.
- S, N. E. D., Putri, I. A., Ariany, R., & Putera, R. E. (2024). Tata Kelola Industri Kreatif di Indonesia dalam Perspektif Sound Governance. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 12, 2.
- Santoso, K. (2023). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Pelatihan Membuat Batik. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1).
- Susetyawati, M. . E., & Kintoko. (2023). Pembuatan Batik Ciprat Untuk Meningkatkan Kreativitas Masyarakat pada Masa Pandemi COVID-19. *Indonesian Journal Of*

*Community Service*, 2, 2–3.

Wahyulina, D., & Chrisdanty, F. (2024). Kain Batik Ciprat Kreasi Wisnuwardhana (Teknik Ciprat dan Oles). *Jurnal ABM Mengabdi*, 11, 2.

Widyastutik, & Cahyani. (2021). Makna stigma sosial bagi disabilitas di desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Paradigma*, 10(1).

Yuliati, & Hastuti, D. (2023). Stigma Sosial terhadap Penyandang Disabilitas dan Tantangan Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 88–97.

First Publication Right

SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal

This Article is Licensed Under

